



Adab Murid Dalam Kitab *Taysir Al-Khalaq* Karya Hhafidh Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sekarang

Nilna Zulfatan Nabila

Universitas Sains Al-Qur'an

nilnzlfaaa@gmail.com

Ahmad Zuhdi

Universitas Sains Al-Qur'an

ah.zuhdi@gmail.com

Ngatoillah Linnaja

Universitas Sains Al-Qur'an

linnaja@unsiq.ac.id

Alamat : Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 KalibeberKec. Mojotengah,

Kab. Wonosobo 56351

Korespodensi email : nilnzlfaaa@gmail.com

ABSTRACT

Adab is a behavior that is considered good and this kindness is carried out continuously which makes it a habit in daily life. In fact, the ethical behavior of students today is very concerning, this is certainly influenced by the lack of understanding of the Qur'an and the book. This study aims to: 1) know the existence of disciples in the book of Taysir al-Khalaq; 2) knowing the existence of disciples in the book of Taysir al-Khalaq and its relevance to education today. This research uses a qualitative research approach where the type of research is library research. The results of this study show that: 1) the discipleship of Taysir al-Khalaq is divided into three: towards himself, towards his teacher and towards his brother. In addition, a student must also have good behavior, namely: tawadhu', understanding the rules of association in Islam, and brotherhood in Islam. 2) the relevance of the book of Taysir al-Khalaq to Islamic education today is very sustainable, because both in terms of material and content in the book, the value in moral education and the purpose of Islamic education in Indonesia is very suitable for use by Islamic educational institutions. Especially in non-formal educational institutions, especially in the cultivation of ethics and morality among students. So that the creation of an Islamic generation that is in accordance with the purpose of Islamic education.

Keywords: Adab, Kitab *Taysir al-Khalaq*, Relevance, Education.

ABSTRAK

Adab adalah tingkah laku yang dinilai baik dan kebaikan ini dilakukan secara terus-menerus yang menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya sikap etika dari para pelajar saat ini sangat mengkhawatirkan. hal ini tentunya diengaruhi oleh minimnya pemahaman dari Al-Qur'an maupun kitab. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui adab murid dalam kitab *Taysir al-Khalaq*; 2) mengetahui adab murid dalam kitab *Taysir al-Khalaq* dan relevansinya dengan pendidikan sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) adab murid dalam kitab *Taysir al-Khalaq* dibagi dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, dan adab terhadap sesama. Selain itu juga seorang murid harus mempunyai perilaku yang baik yaitu: *tawadhu'*, memahami adab bergaul dalam Islam, dan persaudaraan dalam Islam. 2) relevansi kitab *Taysir al-Khalaq* terhadap pendidikan Islam saat ini sangatlah berkelanjutan, karena baik dari segi materi maupun isi dalam kitab, nilai dalam pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sangat cocok digunakan oleh lembaga pendidikan Islam. terutama di lembaga pendidikan non formal, khususnya dalam penanaman budi pekerti dan moralitas di kalangan peserta didik. Dengan cara tersebut, akan terwujud generasi Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Adab, Kitab *Taysir al-Khalaq*, Relevansi, Pendidikan.

Received April 30, 2024; Accepted Mei 24, 2024; Published Mei 31, 2024

* Nilna Zulfatan Nabila, nilnzlfaaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, mulai dari kelompok menengah ke bawah hingga kelompok menengah ke atas. Selain itu, pendidikan adalah proses untuk memperluas potensi dalam semua dimensi kepribadian, yang berlangsung sepanjang hidup individu. Dalam arti sempit pendidikan berarti sebagai suatu usaha manusia agar dapat membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Faktanya perilaku budi pekerti dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, termasuk dalam hal menggunakan bahasa kasar, perilaku kurang sopan, kurangnya ketaatan terhadap orang tua dan guru, perilaku *bullying*, terlibat dalam pertengkaran, dan sebagainya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman dari prinsip-prinsip etika yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadits, kitab, dan fenomena seperti ini juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan etika yang diterima, baik itu dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, atau masyarakat secara keseluruhan. Karena apabila lingkungan masyarakatnya baik, maka akan cenderung baik pula akhlak yang didapatkan dan diterapkannya, namun apabila sebaliknya maka akan kurang baik pula akhlak yang didapatkan dan diterapkannya.

Maka dari itu untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, diperlukan pendidikan yang baik yang menekankan pada nilai-nilai moral yang diajarkan dan diteladankan oleh Rasulullah kepada umatnya. Pemerintah merespons dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam Kurikulum 2013. Sebelumnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 juga menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri mereka maupun masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam hal ini adalah masalah moralitas.²

Kemajuan teknologi pada saat ini mempunyai dampak yang tidak sedikit terhadap perilaku dari manusia. Diantaranya manusia cenderung menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya dan kebahagiaannya hanya membutuhkan material saja. Hal tersebut menjadikan manusia terlampau mengejar materi tanpa memikirkan nilai-nilai yang akhlak yang berguna untuk memelihara dan mengendalikan diri manusia. Pada dasarnya penanaman akhlak harus di

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 22.

² Sara Indah Elisabet Tambun “*Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah*”(20 Juni 2020), hal. 83.

galakkan sejak dini, karena pada masa dini pembentukan akhlak lebih mudah dibandingkan setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Adab adalah suatu proses pelaksanaan segala sesuatu dengan baik yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat berpengaruh baik kepada perilaku.³ Pendidikan adab ini sangat dibutuhkan untuk semua kalangan yang dapat diterapkan sebagai penyeimbang antara ilmu dan kepandaian yang dimiliki. Sebab kepandaian yang dimiliki seseorang tidak akan ada harganya apabila tidak mempunyai adab.

Kitab *Taysirul Khalaq* mencakup kedua aspek yang disebutkan di atas. Keunggulan lain dari buku ini adalah struktur penyusunannya yang singkat dan teratur. Intinya, buku ini dirancang untuk mempermudah pembaca, terutama pelajar, dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, penulis kitab ini juga memperinci tentang karakter moral pada para peserta didik, dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW, melalui teladan dan peniruan terhadap akhlak Nabi. Dalam *Taysirul Khalaq*, terdapat 31 bab yang membahas secara rinci tentang perilaku yang baik, yang sering disebut sebagai akhlak yang terpuji atau mulia, serta perilaku yang buruk, yang dikenal sebagai akhlak yang tercela.

Mengingat kondisi kehidupan saat ini, sangatlah penting bagi umat Islam untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran etika dan akhlak, sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Taysirul Khalaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi. Beliau secara dasarnya berupaya mendidik murid-muridnya agar menjadi individu yang saleh dan memiliki karakter yang mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, penulis akhirnya merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang esensi nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab *Taysirul Khalaq*, dengan judul “ADAB MURID DALAM KITAB *TAYSIR AL-KHALAQ* KARYA HAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA SEKARANG”

KAJIAN TEORI

1. Adab

Adab atau etika juga merupakan proses penyucian jiwa. Jiwa dapat suci jika setiap apa yang dilakukan senantiasa ada dalam kebaikan. Kebaikan yang dilakukan secara terus menerus, secara disiplin dan menjadi sebuah kebiasaan dapat menciptakan tatanan nilai

³ Tim Penulis Intera, *Belajar Adab Sebelum I Ilmu*, (Karanganyar, Jawa Tengah: Intera, 2021), hal. 7.

ADAB MURID DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALAQ KARYA HHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG

yang baik bagi masyarakat sekitar. Pada konteks pelaksanaan tatanan sekarang, adab dikatakan dengan istilah etika. Etika merupakan tingkah laku yang dinilai atau dilihat dalam baik dan buruknya. Etika menjadi sumber penilaian dalam tingkah laku, apalagi profesi. Setiap profesi sekarang senantiasa memiliki etikanya sendiri dalam upaya meningkatkan profesionalisme.⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adab

a. Ajaran agama

Agama adalah fondasi bagi semua individu dalam kehidupan sehari-hari serta untuk masa depan mereka. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk yang membawa kebaikan bagi semua yang terlibat di dalamnya. Secara keseluruhan, agama Islam memiliki tiga prinsip utama yang harus dipahami oleh seluruh umat Muslim, yakni keyakinan (*aqidah*), hukum (*syariah*), dan spiritualitas (*tasawuf*).

Setiap diri pribadi yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya dengan mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan, akan dijanjikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan dunia dapat dilihat dari ketentraman hati,

keharmonisan dalam kehidupan sosial, serta ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan berupa masuk surga serta dapat berjumpa dengan Allah SWT.

b. Nafsu

Nafsu adalah pendorong yang mewujudkan berbagai keinginan seperti ingin bersenang-senang, berhubungan biologis, makan, minum, berpakaian, pangkat, jabatan dan kemewahan dunia. Nafsu dapat dinyatakan sebagai penyebab timbulnya penyakit rohani, karena nafsu itu menimbulkan sifat dan sikap yang tidak baik dalam rohani serta mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tercela.

Keinginan yang positif perlu diperkuat agar menghasilkan perbuatan baik dalam hidup, seperti memperkokoh hubungan dengan Allah SWT, memberikan penghormatan kepada orang tua, guru, dan memperhatikan pendidikan dengan tekun. Gejala-gejala nafsu yang baik adalah menahan diri dari perbuatan tercela. Mengendalikan nafsu berarti menahan dorongan-dorongan jiwa yang mengarah kepada jalan menyimpang dari ajaran agama dan norma yang berlaku.⁵

⁴ *Ibid* 1, hal. 17-11

⁵ Muhammad Choilullah, *Adab Peserta Didik dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jama'ah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023) hal. 28-29

c. Adat istiadat

Adat istiadat yaitu suatu yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yang akan berpengaruh pada adab. Adat istiadat atau kebiasaan sangat dekat dengan sikap yang sering dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat situasi dimana tradisi dan kebiasaan tidak selaras dengan prinsip-prinsip agama dan hukum. Mereka cenderung meyakini kebenaran dari apa yang mereka anut, walaupun sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Oleh karena itu, penting untuk menyaring tradisi dan kebiasaan agar menjadi individu yang beradab.⁶

d. Undang-undang

Undang-undang adalah peraturan hukum yang dibuat oleh lembaga yang berwenang di suatu negara secara resmi, dan menjadi dasar utama dalam mengatur berjalannya suatu negara. Peraturan-peraturan ini, yang disusun oleh badan atau lembaga yang relevan, biasanya tertulis dan mengikat semua penduduk di dalamnya untuk periode waktu tertentu. Aturan-aturan ini bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan keberhasilan bagi masyarakat. Jika tidak diadakannya aturan maka sebuah negara akan memiliki berbagai macam hal negatif dikarenakan tiadanya hukum yang mengikat. Dalam hal ini seseorang yang memiliki adab seharusnya memilih untuk tunduk dan patuh terhadap aturan undang - undang.⁷

3. Macam-Macam Adab

Salah satu aspek dari ajaran Islam yang tidak kalah pentingnya dan wajib bagi setiap muslim mengetahuinya dan memilikinya serta menghiasi diri dengannya adalah akhlak dan adab, karena suatu umat apabila telah hilang akhlak dan adabnya, maka ini merupakan tanda-tanda kehancuran suatu umat dan generasi tersebut, demikian juga sebaliknya, ketika suatu kaum dan generasi mempunyai akhlak dan adab maka jayalah umat tersebut. Setiap Muslim perlu memahami berbagai bentuk etika yang penting untuk diketahui adalah sebagai berikut.:

a. Adab Kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Seseorang yang mempunyai adab yang benar yaitu: *Pertama*, hendaknya merenungi segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita. *Kedua*, malu dan takut kepada Allah SWT apabila ada keinginan atau kecenderungan untuk melakukan dosa dan maksiat. *Ketiga*, berserah diri sepenuhnya dan mengandalkan segala urusan dan keadaan

⁶ K. Liliyah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adab* (IAIN Kudus, 2021) hal.12.

⁷ *Ibid* 5, hal. 33

**ADAB MURID DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALAQ KARYA HHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

kepada Allah. Keempat, mensyukuri atas rahmat-Nya yang telah dilimpahkannya kepada seluruh makhluk dan alam semesta. *Kelima*, memikirkan betapa kerasnya azab Allah dan betapa kuat balasannya. *Keenam*, Menaruh keyakinan yang baik kepada Allah terhadap janji-Nya yang pasti akan dipenuhi dan ancaman-Nya yang pasti akan terjadi.

b. Adab Kepada Al-Qur'an

Pertama, membaca dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan duduk dengan sopan dan ketenangan. *Kedua*, membaca dengan tartil dan tidak terburu-buru. *Ketiga*, membaca dengan penuh kekhusu'an. *Keempat*, membaguskan suaranya. *Kelima*, merendahkan atau membaca dengan pelan, jika ia takut *riya'* atau mengganggu kekhusyu'an orang sholat. *Keenam*, membaca dengan penuh konsentrasi, dan berupaya untuk merenungkan serta memahami makna serta hikmah yang terkandung di dalamnya. *Ketujuh*, saat membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang tidak menjadi ceroboh dan melanggar ketentuan-ketentuannya. *Kedelapan*, Berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi ahli Al-Qur'an yang dianggap sebagai hamba Allah dan orang-orang yang diberi keistimewaan.

c. Adab Kepada Rasulullah SAW

Pertama, mentaati dan mengikuti contoh kehidupan beliau, baik dalam urusan dunia maupun agamanya. *Kedua*, memprioritaskan kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW daripada kepada orang lain. *Ketiga*, mencintai orang yang beliau cintai. *Keempat*, memuliakannya ketika menyebut nama beliau dan bershalawat beserta salam kepadanya. *Keempat*,

Membenarkan apa yang beliau kabarkan, baik tentang urusan agama, permasalahan dunia maupun hal ghaib tentang kehidupan dunia maupun akhirat. *Keenam*, menghidupkan sunnah-sunnah beliau, memperjuangkan syariatnya.

d. Adab Seorang Muslim Terhadap Dirinya Sendiri.

Untuk seorang Muslim dapat mengenali dirinya dan membersihkan jiwa, syariat Islam telah memberikan panduan dan langkah-langkah yang harus diikuti sebagai berikut:

1) Taubat

Yang dimaksud bertaubat adalah dengan berlepas diri dari seluruh perbuatan dosa dan maksiat, menyesali segala dosa yang telah berlalu serta bertekad untuk tidak mengulanginya dikemudian hari.

2) Muraqabah

Hendaklah setiap muslim menjaga sikap dan perbuatannya dihadapan Allah Ta'ala di setiap waktu dalam hidupnya, dan menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi

setiap tindakan dan pikiran, mengetahui yang tersembunyi maupun yang terungkap, adalah inti dari konsep muraqabah dalam Islam.

3) Muhasabah (Mengoreksi Diri)

Seorang Muslim dalam melakukan amal kebaikan seperti seorang pedagang yang melihat kewajiban agama sebagai modal utamanya, dan menganggap amalan-amalan sunnah sebagai keuntungan yang lebih besar dari modalnya. Dia memandang dosa dan pelanggaran sebagai kerugian yang harus dihindari. Secara berkala, dia menyisihkan waktu untuk merenungkan semua tindakan harian, mengkritik dirinya sendiri jika menemukan kekurangan, dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Jika mungkin, dia menggantinya dengan amal yang lain, dan jika tidak, dia menambah amalan sunnah. Sahabat Umar R.A. berkata “*evaluasilah diri kalian sebelum kalian dievaluasi*”.

4) Mujahadah

Dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, seorang Muslim sering dihadapkan pada berbagai godaan dunia. Banyak yang tergoda dan terjatuh ke dalam dosa dan maksiat karena godaan tersebut, yang didorong oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk melawan godaan tersebut dengan beramal shaleh dan menjauhi perbuatan buruk.⁸

Mujahadah, dalam bahasa, merujuk pada perang. Secara syariah, itu mengacu pada perjuangan melawan musuh-musuh Allah. Namun, dalam pengertian hakikat, itu adalah perjuangan melawan hawa nafsu yang buruk dan memberikan beban kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang sulit sesuai dengan aturan agama. Sebagian ulama mengatakan: “*Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu*, dan ada lagi yang mengatakan: “*Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya*.”⁹

4. Tujuan Dari Adab

Tujuan dari adab adalah menciptakan individu yang mendapat pendidikan terbaik, baik dari segi materi maupun spiritual. Oleh karena itu, individu yang memahami dan menyadari nilai-nilai kebaikan ini bukan hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional.

Terdapat empat tujuan etika murid terhadap guru yang dapat diamati dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak semua murid membutuhkan panduan tersebut, bahkan beberapa

⁸ P. Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam*, (Sidoarjo, AMANAH CITRA, 2019), hal. 7-19.

⁹ K. Zainuri Ihsan dkk, *Mujahadah*, (Medpress Digital), hal. 17.

**ADAB MURID DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALAQ KARYA HHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

mungkin memiliki etika tanpa bimbingan ilmiah, namun seorang murid tidak hanya bergantung pada moralitas lingkungannya.

Dalam penjelasan kitab *Ta'lim Muta'alim* ada sekurang-kurangnya empat alasan tujuan etika murid terhadap guru yaitu: *Pertama*, guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar menjadi murid yang lebih baik dan sopan terhadap guru. *Kedua*, guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar lebih menghormati dan menghargai guru. *Ketiga*, guru membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, manusia yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. *Keempat*, guru membimbing jiwa murid agar melewati jalan-jalan menuju ridho Allah SWT.¹⁰

Sebenarnya, adab tidak hanya terbatas pada tindakan fisik yang terlihat. Mulai dari pemahaman nilai-nilai kebaikan hingga mewujudkan perilaku yang baik, semua itu merupakan bagian dari adab. Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu untuk melahirkan manusia yang tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain. *Sejatinya* adab itu tidak hanya dilihat dari aspek *lahiriah jasadiah* semata.

5. Pendidikan Masa Sekarang

Pentingnya tujuan pendidikan terletak pada memberikan arah bagi proses pendidikan, di mana upaya-upaya pendidikan dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktek sehari-hari, seringkali terjadi bahwa tindakan-tindakan pendidikan dilakukan tanpa terhubung secara langsung dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan dianggap sebagai usaha untuk mengembangkan aspek moral, sosial, dan ekonomi seseorang. Ini berarti bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang memiliki prinsip-prinsip hidup yang jelas, kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan norma, kemampuan untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat, menjadi produktif, dan bertanggung jawab atas keberlanjutan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.¹¹

Dalam hal ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas semakin meningkat, terutama karena pendidikan Islam perlu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk bersifat fleksibel, responsif terhadap perkembangan zaman, berorientasi pada masa depan,

¹⁰ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, (Desember 2014), hal. 197.

¹¹ Maryam B. Gainau dan Julianus Labobar, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisus, 2016) hal. 3.

seimbang, fokus pada pencapaian mutu yang tinggi, adil, demokratis, dinamis, dan sebagainya.¹²

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia atau di negara-negara Islam lainnya tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan Islam dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya (baik fisik, mental, hati nurani, dan spiritual) sehingga mampu mencapai kemajuan dalam karier dan kehidupan sosial, namun juga sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara aktif, yaitu dengan menyebarkan kebaikan bagi seluruh alam. Oleh karena itu, tujuan pembaruan pendidikan Islam mencakup aspek nilai-nilai ibadah dan pengabdian yang luhur untuk kemajuan umat manusia secara global, sebagaimana yang telah terwujud dalam sejarah Islam pada masa klasik.¹³

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang di analisis, penelitian ini menggunakan penelitian metod penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, yaitu Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.¹⁴ Penelitian ini menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggambarkan kondisi dari relevansi pendidikan sekarang dengan adab murid dari kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer yang hanya merujuk pada kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi, Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung teori yang memperkuat penelitian, terutama melalui buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Peneliti memanfaatkan dua metode dalam proses pengumpulan data yaitu studi dokumenter dan penelusuran data *online*.

Peneliti menggunakan teknik analisis isi sebagai metode untuk menganalisis data yaitu penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat simpulan yang konkrit dari teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹² Vita Fitriatul Ulya, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, (Al-Hikmah Jurnal Studi Islam, 2 September, 2018) Vol. 8, hal. 137.

¹³ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 15.

¹⁴ Ramdhan Witarsa, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 86.

**ADAB MURID DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALAQ KARYA HHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

Di dalam kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi terdapat 31 bab, Dari sekian isi yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khalaq* yang dipaparkan diatas, penulis hanya fokus dengan permasalahan yang berkaitan dengan adab murid dan relevansi pada pendidikan sekarang.

1. Adab Murid Dalam Kitab *Taysir al-Khalaq*

Terdapat beragam jenis adab murid, di antaranya:

- a. Menghindari sifat sombong.
- b. Bersikap rendah hati.
- c. Bersikap jujur, agar memperoleh cinta dan kepercayaan dari teman-temannya.
- d. Rendah diri saat berjalan dan tidak melanggar larangan.
- e. Bersikap jujur dalam memberikan pengetahuan dan menghindari dalam menjawab hal-hal yang tidak diketahuinya.

Adapun cara tata krama terhadap gurunya, diantaranya:

- a. Bersikap sopan dan santun terhadap gurunya.
- b. Duduk dengan baik dan benar ketika gurunya menjelaskan.
- c. Tidak bercanda gurai di depan guru.
- d. Tidak mengungkit kelebihan guru lain dihadapannya, agar guru tidak tersinggung
- e. Tidak ragu-ragu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Adapun cara bertata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya:

- a. menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka.
- b. Tidak bersikap sombong.
- c. Tidak meremehkan saudaranya yang belum mengerti.
- d. Tidak bergembira jika sang guru marah kepada saudaranya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan konflik.

Dapat disimpulkan bahwa seorang murid bukan hanya memiliki adab terhadap guru, tetapi seorang murid harus mempunyai adab kepada diri sendiri, dan kepada saudaranya. Selain itu seorang murid hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik seperti: *tawadhu'*, bermoral yang baik, adab dalam pergaulan Islam dan persaudaraan.

2. Relevansinya Dengan Pendidikan Sekarang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami evolusi, terutama dengan perubahan yang signifikan dalam era pendidikan saat ini jika dibandingkan dengan masa lampau. Dalam kehidupan, pendidikan adab juga sangat diperlukan, karena adab merupakan gerbang awal dalam memberikan kebaikan dan kebermanfaatnaan, dengan adab manusia akan mengetahui

sikap adil dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Anak sebagai penerus bangsa perlu mendapatkan pendidikan sejak usia dini, terutama mengenai pendidikan adab, sebab pendidikan adab sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak agar memiliki akhlakul karimah. Dalam Islam, pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia yang taat kepada Allah, sehingga mereka dapat melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Realitanya pada saat ini, Pendidikan etika sering diabaikan, dengan pendidikan di sekolah-sekolah hanya fokus pada pengembangan intelektual semata. Terbukti dengan banyaknya materi mengenai mata pelajaran umum tetapi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya diberikan durasi yang terbatas. Dengan situasi tersebut, tujuan pendidikan agama Islam atau pendidikan etika belum terlaksana dengan baik. Apalagi di masa ini banyak murid yang melawan gurunya, memukul, menganiaya, bahkan sampai ada murid yang melakukan tindakan asusila dan perundungan terhadap temannya sendiri, terbiasa dengan kata-kata umpatan kasar dan banyak yang terpengaruh dengan budaya barat yang cenderung memiliki dampak negatif dalam pendidikan adab. Sehingga dapat terjadi timbulnya beberapa kenakalan pada remaja, tidak memiliki rasa hormat kepada guru, perkelahian, pencurian dan melakukan hal yang melanggar norma-norma hukum yang berlaku.

Relevansi kitab *Taysir al-Khalaq* terhadap pendidikan Islam saat ini sangatlah berkelanjutan, karena baik dari segi materi maupun isi dalam kitab, nilai dalam pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sangat cocok digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. terutama di lembaga pendidikan non formal, khususnya dalam penanaman budi pekerti dan moralitas di kalangan peserta didik. Ini akan menghasilkan generasi Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. serta dapat menerapkan adab-adab yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kitab ini, Hafidh Hasan al-Mas'udi menjelaskan bahwa sebagai penuntut ilmu (murid) harus mempunyai sifat tawadhu' kepada guru, menghormati dirinya sendiri maupun orang lain, berhusnudzon kepada Allah SWT, dan tentunya memiliki moral yang baik sehingga setiap individu mempunyai acuan bagi setiap tindakan yang dilakukan serta dapat membantu dalam keharmonisan dan keadilan sosial. Karena keberhasilan pembentukan pribadi yang mulia dalam sebelum memperdalam ilmu-ilmu lainnya, Islam menekankan pentingnya pendidikan etika bagi para pelajar. Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan Islam dan sangat penting dalam penanaman adab pada siswa, seperti menumbuhkan hubungan sosial, meningkatkan empati dan pemahaman, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memprioritaskan pengembangan karakter di samping prestasi akademis, pendidik

**ADAB MURID DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALAQ KARYA HHAFIDH HASAN AL-MAS'UDI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

dapat membantu menumbuhkan generasi individu yang mampu menghadapi dilema adab yang kompleks dan memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka. Pembentukan adab/akhlak yang baik pada anak karena jika di dunia sudah jarang yang beradab baik, maka akan banyak terjadi kemaksiatan dan kemungkar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang adab murid dalam kitab *Taysir al-Khalaq* dari bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab murid dalam kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi

Didalam kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi menuliskan beberapa adab yang harus dimiliki oleh murid baik dengan gurunya, diri sendiri, maupun saudaranya. Salah satu adab yang harus dipatuhi oleh murid terhadap gurunya adalah menunjukkan sikap patuh saat berada di hadapan guru dan duduk dengan sopan serta mendengarkan dengan baik ketika guru sedang mengajar. Kemudian adab murid terhadap dirinya sendiri diantaranya adalah: bersikap jujur baik, rendah hati. Dan adab murid terhadap saudaranya diantaranya yaitu: menghormati saudara-saudaranya. Selain itu, murid juga harus mempunyai perilaku yang baik diantaranya yaitu: *tawadhu'*, bermoral yang baik, memahami adab bergaul dalam Islam, dan persaudaraan dalam Islam.

2. Relevansi adab murid kitan *Taysir al-Khalaq* dengan pendidikan sekarang.

Pembentukan adab/akhlak pada anak merupakan prioritas yang utama dalam pendidikan Islam, karena mereka adalah penerus dan pewaris bangsa untuk kemajuan negara. Maka dengan penerus generasi yang memiliki adab/akhlak yang baik Negara akan menjadi baik. Sebaliknya jika penerus bangsa memiliki adab/akhlak yang tidak baik maka akan menjadika kerusakan.

Terkait dengan ini, didalam kitab *Taysir al-Khalaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi terdapat nilai-nilai pendidikan adab/akhlak yaitu adab murid terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya dan terhadap saudaranya dan adab yang sehari-hari dilakukan dalam aktivitas. Hal ini tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadia individu yang baik.

Contohnya, lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan nilai-nilai pendidikan adab yang ada dalam kitab *Taysir al-Khalaq*. Dengan mengajarkan pada peserta didik untuk menghormati guru, menghormati orang yang lebih tua. Para guru dapat mencontohkan berperilaku yang baik terhadap siapapun dan tidak memberikan contoh berperilaku tercela.

Relevansi kitab *Taysir al-Khalaq* terhadap pendidikan Islam saat ini tetap terjaga, karena baik dari segi materi maupun konten yang terdapat dalam kitab tersebut, nilai dalam pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sangat cocok digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. terutama di lembaga pendidikan non formal, khususnya dalam penanaman budi pekerti dan moralitas di kalangan peserta didik. Dengan demikian, hal ini akan menghasilkan generasi Muslim yang sesuai dengan visi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 15.
- K. Liliyah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adab* (IAIN Kudus, 2021) hal.12.
- K. Zainuri Ihsan dkk, *Mujahadah*, (Medpress Digital), hal. 17.
- Maryam B. Gainau dan Julianus Labobar, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisus, 2016) hal. 3.
- Muhammad Choilullah, *Adab Peserta Didik dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Imam Ibnu Jama'ah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023) hal. 28-29.
- P. Djunaedi, *Macam-Macam Adab Menurut Islam*, (Sidoarjo, AMANAH CITRA, 2019), hal. 7-19.
- Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, (Desember 2014), hal. 197.
- Ramdhan Witarsa, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 86.
- Sara Indah Elisabet Tambun “*Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah*” (20 Juni 2020), hal. 83.
- Tim Penulis Intera, *Belajar Adab Sebelum I Ilmu*, (Karanganyar, Jawa Tengah: Intera, 2021), hal. 7.
- Vita Fitriatul Ulya, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, (Al-Hikmah Jurnal Studi Islam, 2 September, 2018) Vol. 8, hal. 137.
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 22.